

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.¹

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasinya pada tingkat operasional dikelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, pengatur materi, dan pemberi petunjuk kepada guru di kelas.²

Mills berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau

¹ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 49

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal. 45-46

sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.³ Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain)⁴

Model pembelajaran adalah kerangka dalam suatu pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dalam penerapannya, model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu
- b. Mempunyai misi satu tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.

³ *Ibid...*, hal. 45

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 133

⁵ *Ibid.*, hal. 136

- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Dari ciri-ciri model pembelajaran tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran harus berdasarkan teori pendidikan, memiliki tujuan, menjadi pedoman perbaikan pembelajaran, ada langkah-langkah pembelajaran, serta memiliki dampak terhadap pembelajaran.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.⁶

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.⁷

Slavin mengatakan *cooperative learning* telah dikenal sejak lama, pada saat itu guru mendorong para siswa untuk bekerja sama

⁶ Isjoni, *Cooperative learning...*, hal. 15

⁷ Tukiran Taniredja, et.al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung, Alfabeta, 2011), hal. 53

dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*).⁸

Johnson & Johnson mengemukakan *cooperative* adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai tim untuk mencapai tujuan bersama. *Cooperative learning* berarti juga belajar bersama-sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.⁹

Cooperative Learning adalah strategi yang digunakan untuk proses belajar, dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi.¹⁰

Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara peserta didik dan kelompok karena peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah dengan temanya.

Dalam *cooperative learning* tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun

⁸ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 44

⁹ *Ibid.*, hal. 45

¹⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 128

dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. Menurut Lungdren keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut: ¹¹

a. Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal

Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.

- 1) Menghargai kontribusi, yaitu memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain.
- 2) Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/ tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- 3) Berada dalam kelompok, yaitu setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.
- 4) Berada dalam tugas, yaitu meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan.
- 5) Mendorong partisipasi, yaitu berarti mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
- 6) Mengundang orang lain, yaitu meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.

¹¹ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 46-48

- 7) Menyelesaikan tugas dalam waktunya
 - 8) Menghormati perbedaan individu, yaitu bersikap menghormati terhadap budaya, suku, ras atau pengalaman dari semua siswa atau peserta didik.
- b. Keterampilan Tingkat Menengah yaitu meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidak setujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.
 - c. Keterampilan Tingkat Mahir yaitu meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi

Keberhasilan belajar menurut model ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik.¹²

2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting dirangkum Ibrahim,et.all, yaitu:¹³

- a. Hasil belajar akademik

¹² Etin Solihatin dan Rahardjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 5

¹³ Isjoni, *Cooperative learning...*, hal. 27-28

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampunya. Pembelajaran kooperatif member peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan yang ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Tujuan model pembelajaran sangat penting, karena dengan adanya tujuan maka pembelajaran tersebut akan semakin bermakna. Tujuan pembelajaran antara lain untuk memperbaiki prestasi peserta didik, menerima terhadap individu atau teman yang lain, dan mengajarkan kepada peserta didik untuk hidup dengan cara bekerja sama.

3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Tujuan dalam kooperasi, yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama ini lah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik, antara lain:¹⁴

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim.

Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu,

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Predana Media Group) hal. 242-244

tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organik, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing - masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

karakteristik kooperatif diatas menunjukkan bahwasanya pembelajaran kooperatif sangat perlu diterapkan dalam pembelajaran karena bukan hanya mementingkan kelompok atau bekerja sama tetapi juga keterampilan untuk bekerjasama.

4. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil

yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan. Lima unsur tersebut yaitu:¹⁵

a. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Artinya, setiap anak dalam satu kelompok mempunyai tugas sendiri. Penilaian juga dilakukan dengan cara unik. Setiap siswa mendapatkan nilainya sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari “sumbangan” setiap anggota. Beberapa siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka karena *toh* mereka juga memberikan sumbangan. Malahan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka dan sebaliknya.

b. Tanggung Jawab Perorangan

Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 31-35

c. Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota.

d. Komunikasi Antaranggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan positif yang mengharuskan setiap siswa harus menyelesaikan tugasnya sendiri, tanggung jawab perorangan yang membuat setiap siswa

menjadi mandiri, tatap muka atau berdiskusi, adanya komunikasi antar anggota, dan mengadakan evaluasi proses dalam kelompok setelah pembelajaran kooperatif selesai dilaksanakan.

5. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif antara lain:¹⁶

- a. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
- c. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerjasama, tetapi juga mengajarkan untuk menyelesaikan materi secara mandiri, tidak membedakan unsursosial seperti ras, suku dan budaya dan penghargaan yang inggi terhadap kelompok-kelompok.

6. Prinsip Dasar dalam Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nur, prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:¹⁷

¹⁶ Daryanto dan Rahardjo, *Model Pembelajaran...*, hal. 242

¹⁷ *Ibid*

- a. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompok (siswa) harus berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi
- e. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Prinsip dalam pembelajaran kooperatif bahwa setiap anggota mempunyai tanggungjawab sendiri, semua peserta didik mempunyai tujuan yang sama, dan akan dimintai pertanggungjawaban baik secara kelompok maupun individu.

7. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: ¹⁸

¹⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 246-247

a. Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim).

b. Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskna gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan kooperatif bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial ekonomi, dan etnik, serta perbedaan kemampuan akademik.

c. Penilaian

Penilaian dalam kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa; dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dibagi dua. Nilai setiap kelompok

memiliki nilai sama dengan kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

d. Pengakuan tim

Pengakuan tim (*tim recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

Dalam prosedur pembelajaran kooperatif sama dengan prosedur-prosedur pembelajaran biasanya yang diawali dengan pembukaan dan diakhiri dengan penutup. Hanya saja yang membedakan adalah penjelasan materi, setelah itu ada belajar secara berkelompok, setelah belajar secara kelompok ada penilaian baik individu maupun kelompok, dan pengakuan tim.

8. Pengelolaan Kelas Kooperatif Learning

Coopetative learning yang bertujuan untuk membina pembelajar dalam mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan pembelajar lainnya.¹⁹ Ada tiga hal yang penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model *cooperative learning*, yakni:

¹⁹ Lie, *Cooperative Learning...*, hal. 38

a. Pengelompokan

Pengelompokan heterogenitas (kemacam ragaman) merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran *Cooperative Learning* biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.²⁰

b. Semangat Gotong Royong

Agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran gotong royong, masing-masing anggota kelompok perlu mempunyai semangat gotong royong. Semangat gotong royong ini bisa dirasakan dengan membina niat dan kiat siswa dalam bekerja sama dengan siswa-siswa yang lainnya.²¹

c. Penataan Ruang Kelas

Penataan ruang kelas sangat dipengaruhi oleh falsafah dan metode pembelajaran yang dipakai dikelas. Dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*, guru lebih berperan sebagai fasilitator. Tentu saja, ruang kelas juga perlu ditata sedemikian

²⁰ *Ibid.*, hal. 41

²¹ *Ibid.*, hal. 47

rupa hingga menunjang pembelajaran *Cooperative Learning*. Dalam *Cooperative Learning*, penataan ruang kelas perlu memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Bangku perlu ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa bisa melihat guru atau papan tulis dengan jelas, bisa melihat rekan-rekan kelompoknya dengan baik, dan berada dalam jangkauan kelompoknya dengan merata. Kelompok bisa dekat satu sama lain, tetapi tidak mengganggu kelompok yang lain dan guru bisa menyediakan sedikit ruang kosong disalah satu bagian kelas untuk kegiatan lain.²²

9. Beberapa Tipe Dalam Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif sebenarnya ada banyak tipe-tipenya tetapi, dalam skripsi ini, peneliti hanya mengambil beberapa saja, antara lain:

a. Investigasi Kelompok

Investigasi Kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih

²² *Ibid.*, hal. 52

berpusat pada guru. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.²³

b. *Think-Pair-Share* (TPS)

Strategi *Think-Pair-Share* (TPS) atau berfikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think-Pair-Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan menunggu waktu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland.²⁴

c. *Numbered Heads* (Kepala Bernomor)

Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*numbered heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka²⁵

d. *Student Team Achivement Division* (STAD)

Tipe ini dikembangkan Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling

²³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, 29hal. 59

²⁴ *Ibid...*, hal. 61

²⁵ Lie, *Cooperative Learning...*, hal. 59

membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.²⁶

e. Jigsaw

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.²⁷

f. *Teams-Games-Tournaments* (TGT)

Pembelajaran TGT menekankan pada pencapaian tujuan dan kesuksesan kelompok dengan berdasarkan pada kerja-kerja anggota kelompok. Tujuan dan kesuksesan kelompok tidak hanya dalam hal memahami suatu pelajaran, hanya bekerja menyelesaikan masalah tetapi juga mempelajari suatu secara kelompok.²⁸

10. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan strategi pembelajaran kooperatif (SPK) sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya:²⁹

- a. Melalui SPK siswa tidak terlalu menguntungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri,

²⁶ Isjoni, *Cooperative Learnig...*, hal. 51

²⁷ Hisyam Ayu, et.all., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hal. 58

²⁸ Taniredja, et.all., *Model-Model...*, hal. 66-67

²⁹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* hal. 247-248

menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

- b. SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. SPK dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. SPK dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. SPK merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

Dari keunggulan diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan yang membuat pembelajaran kooperatif sangat perlu digunakan dalam suatu pembelajaran.

11. Keterbatasan Pembelajaran Kooperatif

Disamping memiliki keunggulan, teknik kerja kelompok juga memiliki keterbatasan, antara lain

- a. Kerja kelompok sering-sering hanya melibatkan kepada siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang.
- b. strategi ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda pula.
- c. Keberhasilan strategi kerja kelompok ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.³⁰

Dari kekurangan pembelajaran kooperatif diatas, akan menjadi PR tersendiri untuk guru agar pembelajaran kooperatif tidak hanya membuat peserta didik yang cakap saja memimpin, tetapi harus membuat peserta didik yang kurang aktif menjadi aktif dalam pembelajaran.

C. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

1. Pengertian *Think-Pair-Share* (TPS)

Think-Pair-Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think-Pair-Share* (TPS) ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland.

³⁰ Roestiyah, *Strategi Belajar...*, hal. 17

Think-Pair-Share (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan waktu berfikir atau waktu tunggu yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) ini relatif sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk maupun mengelompokkan siswa.³¹

Arends menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* (TPS) dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu.³²

Think-Pair-Share (TPS) adalah salah satu tipe model pembelajaran dari kooperatif yang menekankan kepada peserta didik untuk tidak hanya bekerja sama, tetapi juga mengerjakan segala sesuatu dengan mandiri sehingga memberikan lebih banyak waktu kepada setiap peserta didik untuk berfikir secara mandiri.

³¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 208

³² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) hal. 64

2. Langkah-Langkah Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)

Dalam *Think-Pair-Share* (TPS) menggunakan 3 langkah (fase).

Yaitu:³³

a. Langkah 1: berfikir (*Thinking*)

Guru melanjutkan suatu pernyataan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu berapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian akhir

b. Langkah 2: berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan

c. Langkah 3: berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan

³³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 61-62

ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Think-Pair-Share (TPS) mempunyai 3 langkah yaitu *think* atau berfikir secara individu, *pair* atau berpasangan dan mendiskusikan masalah yang telah dikerjakan secara individu serta *share* atau berbagi kepada seluruh anggota temannya.

3. Kelebihan *Think-Pair-Share* (TPS)

Secara Spesifik kelebihan dari strategi *Think-Pair-Share* (TPS) adalah:³⁴

- a. Mempermudah siswa dalam mengungkapkan pendapat serta gagasannya, sebab terdapat kerja sama (*cooperative*) antara teman satu dengan teman yang lain.
- b. Siswa tampil berbicara secara berpasang-pasangan sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut ataupun malu serta lupa dengan apa yang akan disampaikannya karena dapat saling mengingatkan.
- c. Menumbuhkan semangat kebersamaan atau kerja sama, tanpa adanya ketergantungan, sebab siswa berdiskusi secara bergantian, tidak bersama-sama tujuannya adalah untuk memaksimalkan partisipasi siswa (*discussion with a partner serves to maximize participation*).

³⁴ Aninditya Sri Nugraheni, *Penerapan Strategi Cooperative Learning: dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: PT Pustaka Insa Madani, 2012) hal. 211

- d. Strategi Think-Pair-Share (TPS) dapat mempertinggi kemampuan siswa untuk berkomunikasi menyampaikan pendapat atau gagasannya secara lisan kepada teman yang lainnya.
- e. Strategi ini dapat dipermudah untuk membantu siswa dalam berpartisipasi aktif sekaligus menambah pengetahuan siswa dalam berdiskusi.

4. Kekurangan *Think-Pair-Share* (TPS)

Kekurangan atau kelemahan *Think-Pair-Share* (TPS) antara lain:³⁵

- a. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
- b. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
- c. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
- d. jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
- e. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
- f. Sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.

³⁵ Arif Fadloli, *kelebihan dan kekurangan Think-Pair-Share (TPS)*, dalam file:///D:/PERSIAPAN/arif%20fadholi%20%20Kelebihan%20&%20Kekurangan%20TPS.htm yang diakses pada Selasa, 8 Desember 2015 pada pukul 20.22

D. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁶

Menurut Mc. Donald, “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Selain itu, motivasi juga dapat disebut dengan sesuatu yang kompleks motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energy yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.³⁷

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.³⁸

³⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hal. 158

³⁷ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), hal. 73- 74

³⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007) hal. 57

Motivasi merupakan satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.

2. Tujuan Motivasi Belajar

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan diterapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada siswa yang maju kedepan kelas dan dapat mengerjakan hitungan Matematika di depan kelas. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri, disamping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan tidak malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.³⁹

Tugas guru bukan hanya untuk membangkitkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga membangkitkan motivasi, karena diawali dengan motivasi yang meningkat akan membuat guru mudah untuk meningkatkan hasil belajar.

3. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi dibagi menjadi dua jenis: (1) motivasi intrinsik dan (2) motivasi Ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup didalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang

³⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 73

sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor- faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertetangan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah *sarcasm, ridicule* dan hukuman.⁴⁰

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk membangkitkan motivasi peserta didik dari jenis motivasi intrinsik, karena dengan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik menjadi antusias dalam diri peserta didik sendiri sehingga menjadikan antusias dalam pembelajaran.

4. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, yaitu:⁴¹

a. Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid akan mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

⁴⁰ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 163

⁴¹ *Ibid...*, hal. 166-167

b. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

c. Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga.

d. Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutannya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar

E. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Antara dua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda. Menurut WJS. Poerwadarminta, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).⁴²

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Pestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) hal. 19

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴³

Kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.⁴⁴

Prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi kerja, yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan guru. Sedangkan menurut Suryono prestasi belajar adalah hasil kemampuan seseorang pada bidang

⁴³ Slameto, *Belajar: dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 2

⁴⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Tehnik dan Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 12

tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung dapat diukur dengan tes.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu:⁴⁵

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini meliputi:

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu keadaan notus jasmani dan fungsi jasmani/ fisiologis. Notus jasmani sangat menentukan prestasi belajar, karena dengan kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu dan fungsi jasmani/ fisiologis juga sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama

⁴⁵ Baharuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, 48 hal. 19-28

panca indra. Panca indra yang baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah Kecerdasan/ inteligensi siswa, Motivasi, Minat, Sikap, dan Bakat

3) Faktor eksogen/ eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial terdapat dimana-mana, bisa dari sekolah, masyarakat, dan keluarga

b) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang tersasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan alamiah, lingkungan instrumental, dan faktor materi pelajaran.

F. Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan diseluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari

kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan Negara lain yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting.⁴⁶

Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam dan untuk hidup kita. Banyak hal disekitar kita yang selalu berhubungan dengan matematika. Mencari nomor rumah seseorang, menelepon, jual beli barang, menukar uang, mengukur jarak dan waktu, dan masih banyak lagi. Karena ilmu yang demikian penting, maka konsep dasar matematika yang benar, yang diajarkan kepada seorang anak haruslah benar dan kuat. Paling tidak, hitungan dasar yang melibatkan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian harus dikuasai dengan sempurna. Setiap orang, siapapun dia, pasti bersentuhan dengan salah satu konsep diatas dalam kesehariannya.⁴⁷

Matematika, sejak peradaban manusia bermula, memainkan peranan yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, ketetapan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan, dan sebagainya. Maka tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena ditunjang oleh partisipasi

⁴⁶ Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Telligence* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hal. 41

⁴⁷ Ariesandi Setyono, *Mathemagics* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007) hal. 1

matematika yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.⁴⁸

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “mathein” atau “manthein” yang artinya “mempelajari”. Mungkin juga, kata tersebut erat hubungannya dengan kata Sanskerta “medha” atau “widya” yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensi.⁴⁹ Matematika merupakan bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan.

Matematika, menurut Ruseffendi adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola peraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir dan deduktif.⁵⁰

Matematika adalah bahasa khusus yang menggunakan angka-angka dan simbol-simbol untuk mempelajari hubungan antara kuantitas.⁵¹

Persoalan pembelajaran matematika SD selalu menarik untuk dibicarakan mengingat tujuan mata pelajaran matematika yaitu

⁴⁸ Masykur dan Fathani, *Mathematical Telligence ...*, hal. 41

⁴⁹ *Ibid...*, hal. 47

⁵⁰ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 1

⁵¹ Janice Vancleave, Terjemahan dari *Math Every Kid*, (Bandung: Pakar Raya, 2003) hal.

memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara akurat, tepat dan memiliki sikap ulet serta percaya diri dalam pemecahan masalah.⁵²

Matematika adalah suatu bahasa simbol khusus dari deduktif yang tidak menerima penalaran secara induktif tanpa adanya pembuktian secara tepat dan pasti.

2. Tujuan Matematika

Secara detail, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, dijelaskan bahwa tujuan pelajaran matematika disekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.⁵³

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

⁵² Rosma Hartiny, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Teras, 2010) hal. 30

⁵³ Masykur dan Fathani, *Mathematical Telligence...*, hal.52-53

- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

G. Tinjauan Materi Tentang Pecahan Desimal

1. Pengertian Pecahan

Bilangan pecahan sudah dikenal sejak zaman Mesir Kuno sekitar tahun 1500 M. Bangsa Mesir Kuno menggunakan pecahan satuan dalam bilangan mereka.⁵⁴ Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.⁵⁵

Pusat pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan (Depdikbud, 1999) menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan biasanya langsung mengajarkan pengenalan

⁵⁴ Abdussakir, *Kajian Integratif Matematika & Alqur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 157

⁵⁵ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika...*, hal. 43

angka, seperti pada pecahan $\frac{1}{2}$, 1 disebut pembilang dan dua disebut penyebut.⁵⁶

Jadi, pecahan adalah sesuatu bagian yang utuh dan dibagi-bagi. Dalam gambar biasanya ada bagian-bagian yang diarsir dan disebut sebagai salah satu bagian dari semua bagian.

2. Materi Pecahan biasa yang diubah kedalam bentuk desimal dan sebaliknya

Pecahan Desimal adalah pecahan yang penyebutnya 10, 100, 1.000, dan seterusnya. Pecahan decimal adalah suatu angka yang identik dengan adanya koma. Contoh 0,5 . 0,25 . 0,50

- a. Mengubah pecahan biasa kedalam pecahan decimal

Sebagai contoh adalah $\frac{1}{5}$. Dengan cara pembilang dibagi dengan penyebut. Berarti 1 : 5. Hasil dari 1 dibagi 5 adalah 0,2

- b. Mengubah pecahan decimal kedalam pecahan biasa

Cara mengubah pecahan desimal kedalam pecahan biasa adalah dengan cara membaginya juga. Sebagai contoh 0,25. Dikarenakan ada dua angka dibelakang koma, maka di beri penyebut dengan angka 100. Apabila ada 1 angka dibelakang koma, maka diberi penyebut dengan angka 10. Begitupun seterusnya.

$$0,25 = \frac{25}{100} : \frac{5}{5} = \frac{5}{20}$$

⁵⁶ *Ibid...*

Dari menemukan penyebut, selanjutnya dibagikan. Antara pembilang dan penyebut harus dibagi dengan angka yang sama dan bisa dibagi keduanya. Dibagi-bagi sampai dengan nilai tersederhana.

Sebagai contoh dari hasil diatas akan disederhanakan

$$\text{kembali } \frac{5}{20} : \frac{5}{5} = \frac{1}{4}$$

H. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Materi Pecahan Desimal

pembelajaran matematika merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan pendidik dan peserta didik secara aktif untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan matematika. Pembelajaran matematika juga merupakan proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman matematika oleh siswa yang berkembang secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, siswa dituntut aktif, memiliki kemandirian, dan bertanggungjawab selama mengikuti proses pembelajaran matematika. Dimana guru sebagai perencana pembelajaran, pelaksana pembelajaran yang mendidik, dan penilai proses hasil pembelajaran.⁵⁷

Salah satu cara agar peserta didik belajar Matematika dengan aktif, memiliki kemandirian dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran matematika adalah dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif

⁵⁷Setyowatiningsih, makalah Pakem *Think-Pair-Share* (TPS), dalam <http://titiexsetya27.blogspot.co.id/2013/06/makalah-pakem-think-pair-share.html> yang diakses pada 6 Januari 2016 paja jam 19.13

tipe *Think-Pair-Share* (TPS) . karena dalam *Think-Pair-Share* (TPS) guru tidak hanya memberikan peserta didik tugas untuk mengerjakan secara berkelompok saja, tetapi juga memberikan waktu kepada peserta didik untuk bekerja secara sendiri atau berfikir secara mandiri. Untuk berfikir secara mandiri, bahkan peserta didik memiliki lebih banyak waktu berfikir untuk merespon dan saling membantu

Tabel 2.1 penerapan *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi pecahan desimal

No	Kegiatan Pembelajaran	Karakteristik TPS
1	Guru menggali prasyarat pembelajaran tentang pecahan yaitu desimal.	<i>Think</i>
2	Guru memberikan tugas kepada peserta didik, guru menyuruh peserta didik untuk mengerjakan soal secara mandiri dan guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk mengerjakan mandiri	<i>think</i>
3	Guru meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan dengan teman sebangku dan mendiskusikan hasil dari kerja secara individunya.	<i>pair</i>
4	Peserta didik berbagi kepada teman sekelas tentang hal yang telah didiskusikan dengan pasangannya	<i>share</i>

I. Penelitian Terdahulu

1. Lujeng lufita yang berjudul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS peserta didik kelas IV materi kegiatan ekonomi dan sumber daya alam menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Yaitu pada siklus I dengan nilai rata-rata 58,42 dengan prosentase 51,52%, siklus II dengan nilai rata-rata 84,48 dengan prosentase 87,88%.

2. Rinda Purwaningsih dengan judul “Penerapan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2013/ 2014” dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar IPS kelas IV pada materi pokok bahasan Kegiatan Ekonomi Masyarakat dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam meningkat setelah penerapan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada pre test adalah 51,42 dengan prosentase ketuntasan adalah 21,42%, sedangkan untuk pos test siklus I nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 68, 57 dengan prosentase ketuntasan 64,28% dan pada siklus selanjutnya, rata-rata peserta didik menjadi naik lagi menjadi 81, 78 dengan prosentase 85,71%
3. Fadila Fatmanuvita dengan berjudul “Penerapan Metode *Think Pair And Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”. dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif

tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar IPS kelas V pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia meningkat setelah penerapan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 62,44 dengan prosentase 41,17% yang berada pada kriteria cukup baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 81,76 dengan prosentase 88,23%.

4. Miftahul Karimah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-C Materi Garis Dan Sudut Di Smp Negeri 2 Sumbergempol”. dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar Matematika kelas VII C SMPN 2 Sumbergempol pada materi Garis dan Sudut meningkat setelah penerapan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I dengan nilai rata-rata 70,64 dengan prosentase 68% dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata 75,72 dengan prosentase 76%
5. Ginanjar yudha bhestara yang berjudul “Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan berbantu media untuk meningkatkan hasil belajar untuk meningkatkan hasil

belajar materi pokok kubus dan balok siswa kelas VIII SMPN 4 Tulungagung”. dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar Matematika kelas V pada materi Menghitung luas permukaan dan volume kubus dan balok meningkat setelah penerapan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I 70,13 dengan prosentase 72,72% dan pada siklus ke II dengan nilai rata-rata 81,38 dengan prosentase 83,92%.

Tabel 2.2: Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	2	3	4	5
1	Ginanjari Yudha Bhestara yang berjudul “Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) dengan berbantu media untuk meningkatkan hasil belajar untuk meningkatkan hasil belajar materi pokok kubus dan balok siswa kelas VIII SMPN 4 Tulungagung”.	Menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik	a. Penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Tulungagung kelas VIII b. Mengambil pelajaran Matematika pokok bahasan menghitung luas permukaan dan volume kubus dan balok	Siklus I nilai rata-rata 70,13 dengan prosentase 72,72% Siklus II dengan rata-rata 81,38 dengan prosentase 83,92%
2	Lujeng Lufia yang berjudul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe	pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dapat	a. Penelitian dilaksanakan di Mi Podorejo Sumbergempol Tulungagung	Siklus I 58,42 dengan prosentase 51,52%

Lanjutan tabel 2.2...

1	2	3	4	5
	<i>Think Pair Share</i> (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”	meningkatkan hasil belajar peserta didik	b. tahun ajaran 2012/2013 di kelas IV c. Di ambil pelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi dan sumberdaya alam	Siklus II 84,48 dengan prosentase 87,88%
3	Rinda purwaningsih dengan judul “ Penerapan model kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV MI Toriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2013/2014”.	Menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik	a. Diambil di kelas IV MI Toriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2013/2014 b. Pelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam	Siklus I nilai rata-rata 68,57 dengan prosentase 64,28% Siklus II nilai rata-rata 81,78 dengan prosentase 85,71%
4	Fadila Fatmanuvita dengan berjudul “Penerapan Metode <i>Think Pair And Share</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”.	Menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik	a. Dilakukan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar kelas V b. IPS Materi proklamasi kemerdekaan Indonesia	Siklus I nilai rata-rata 62,44 dengan prosentase 41,17% Siklus II nilai rata-rata 81,76 dengan prosentase 88,23%
5	Miftahul Karimah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> (Tps) Untuk Meningkatkan	Menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik	a. Dilaksanakan di SMPN 2 Sumbergempol kelas VII C b. Pembelajaran Matematika materi garis	Siklus I nilai rata-rata 70,64 dengan prosentase 68% Siklus II nilai rata-

Lanjutan Tabel 2.2...

1	2	3	4	5
	Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-C Materi Garis Dan Sudut Di Smp Negeri 2 Sumbergempol".		dan sudut	rata 75,72 dengan prosentase 76%

Dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti ambil, ada beberapa kesamaan dan perbedaan antara penelitian dari peneliti dan penelitian terdahulu. Untuk hasil belajar, pada penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama mengalami peningkatan, hanya saja untuk prosentase kenaikan dan mata pelajaran serta tempat penelitian yang berbeda.

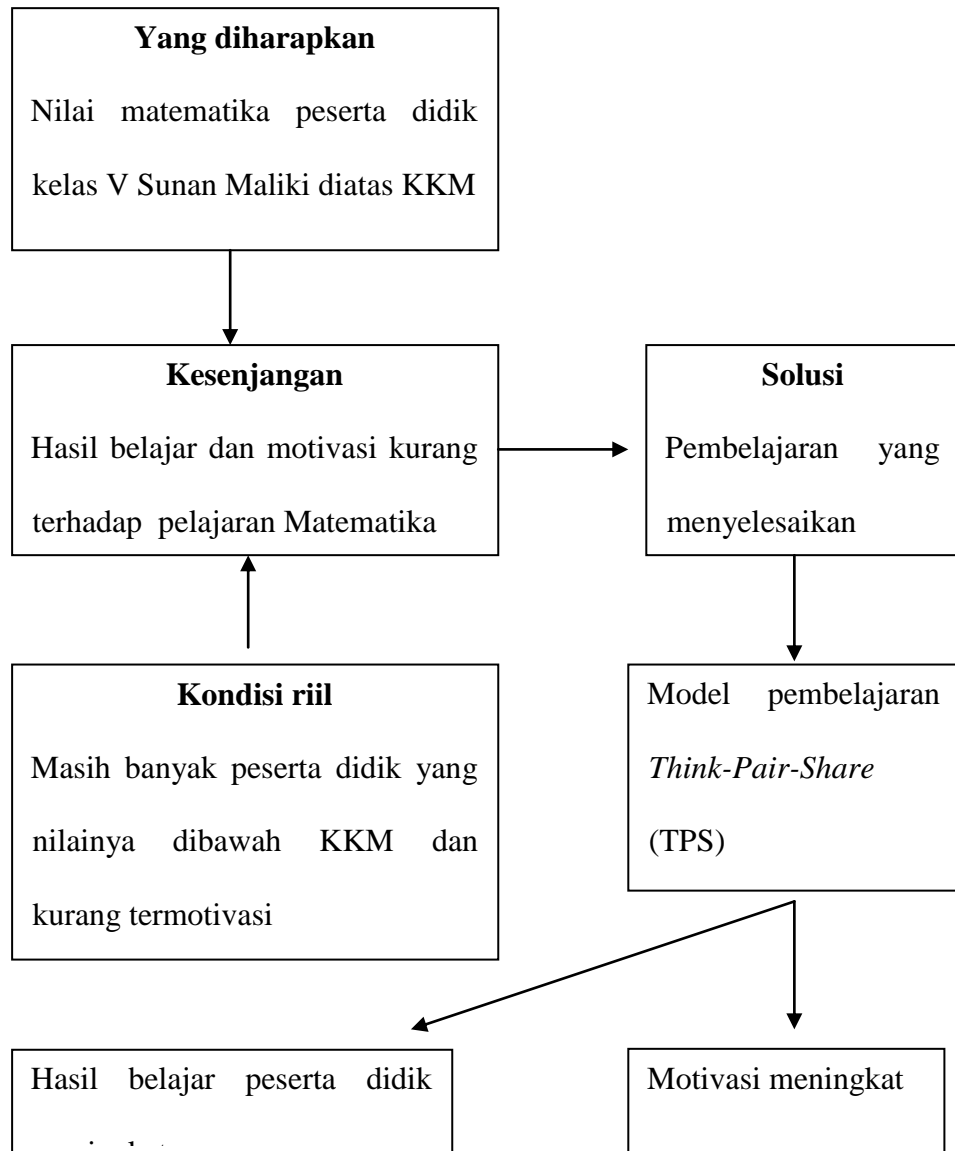
J. Hipotesis Tindakan

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁸

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) diterapkan pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan Pecahan maka motivasi dan hasil belajar Matematika peserta didik kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Ngelegok Blitar akan meningkat.

⁵⁸ Djamarah, *Prestasi Belajar...*, hal. 46

K. Kerangka Pemikiran.



Gambar 2.3

Bagan Kerangka Pemikiran

Pembelajaran Matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang saling bertanggung jawab dan berbagi ide-ide serta

mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat terhadap pelajaran Matematika sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar.